



**INTERNALISASI NILAI-MORAL KEAGAMAAN
DI PONDOK PESANTREN AR ROUDLOH OLEH MASYARAKAT
DESA BABADAN KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan pada Universitas Negeri Semarang

oleh :

Zakiyatul Fakhroh

6301412165

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

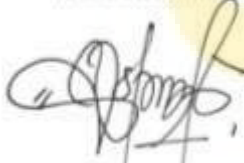
Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Desember 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Puji Lestari, S.Pd. M.Si.
NIP 19621120198702100

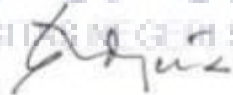
Dosen Pembimbing II



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP 197112042010121001

UNNES
Mengetahui
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Tijan, M.Si
NIP 19621120198702100


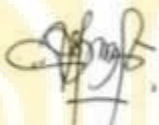

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Desember 2016

Menyetujui,

Penguji I	Penguji II	Penguji III
		
<u>Dr. Suprayogi, M.Pd</u> NIP 195809051985031003	<u>Puji Lestari, S.Pd, M.Si</u> NIP 197707152001122008	<u>Noorochmat Isdaryanto, S.S.,M.Si</u> NIP 197112042010121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 22 Desember 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zakiyatul Fakhriroh', with a small 's' written below it.

Zakiyatul Fakhriroh
NIM 3301412112

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kamu ialah yang terbaik akhlaknya.” (H.R. Bukhari-Muslim)
- ❖ Usahamu hari ini yang akan menentukan masa depanmu, dan jadikan kekurangan hidup sebagai motivasi untuk bangkit (Zakiyatul Fakhroh).

Persembahan:

Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Maskur dan Ibu Marwah yang telah memberikan saya doa, kasih sayang, semangat, dan dukungan dalam hidup yang tak ternilai harganya.
2. Kedua adik saya Zidni Muna dan Muhammad Faiz Fahmi yang selalu mendoakan dan memberikan saya semangat agar tidak mudah putus asa.
3. Sahabatku Itmam Ardiana, Noflianto, Fitria Atika Sari, Muhammad Evanly, Ali Hasan Tualeka, Miftakhudin, Ginawan Rianto, Amanatul Fitriani, Muhammad Fersi, Dea Farauzhulli, Angger Eko Prasetyo, Dessi Permatasari, Wahyu Adi Pamungkas, Gilang Aulia Prasetya, Garda Udi Kharisma, Tri Ganang W, Junandi, Istiqomah, dan Qy Atqia yang memberiku motivasi selama mengerjakan skripsi.
4. Teman-teman seperjuangan PPkn angkatan 2012, Hima PKn 2013, ERC, PCSC, SKB BEM KM UNNES.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-moral Keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh oleh Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta kerjasama dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Ibu Puji Lestari, S.Pd, M.Si., Dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., Dosen pembimbing II, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan bimbingan dan petunjuk serta dorongan semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen pengajar, prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
8. Bapak K.H. Ahmad Sholeh Ma'sum selaku pengasuh Pondok Pesantren Ar Roudloh yang berkenan memberikan izin untuk bisa mengadakan penelitian.
9. Orang tua saya Bapak Maskur dan Ibu Marwah yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman PPKn angkatan 2012, teman-teman HIMA PKn periode 2013/2014, serta teman-teman SKB BEMKM UNNES 2013-2016 yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Desember 2016

Penyusun

SARI

Zakiyatul Fakhroh. 2016.*Internalisasi Nilai-Moral Keagamaan di Pondok Pesantren Al Roudloh oleh Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.* Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Dosen Pembimbing Puji Lestari, S.Pd., M.Si. Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.

Kata Kunci: nilai, moral, internalisasi

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya Pondok pesantren baru yang berada di Desa Babadan, sehingga masyarakat yang awalnya tidak begitu peduli dengan ajaran agama mulai mempelajari agama Islam yang berisi tentang nilai-moral keagamaan. Moral Keagamaan penting untuk ditanamkan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Pondok Pesantren Ar Roudloh Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di lingkungan masyarakat diharapkan mampu mengajarkan nilai-moral keagamaan pada masyarakat Desa Babadan. Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang akan dikaji adalah 1) Nilai-moral apakah yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar Roudloh kepada masyarakat Desa Babadan 2) Bagaimanakah internalisasi nilai-moral keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan; 3) Kendala apakah yang dihadapi masyarakat dalam mendalami ajaran nilai-moral keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh..

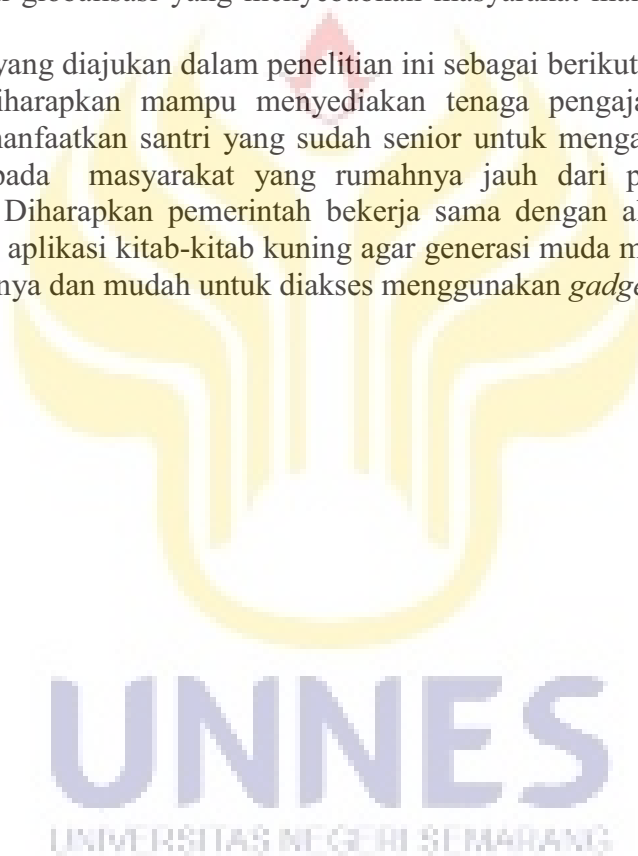
Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui nilai-moral yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar Roudloh kepada masyarakat Desa Babadan; 2) untuk mengetahui proses internalisasi nilai-moral keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan. 3) untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami nilai-moral yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar Roudloh.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah nilai moral yang diajarkan Pondok Pesantren Ar Roudloh, internalisasi nilai-moral keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten batang, dan kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami nilai-moral yang diajarkan Pondok Pesantren Ar Roudloh. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-moral yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Ar Roudloh adalah nilai-moral keagamaan yaitu *Akhlaqul Karimah.Akhlaqul Karimah* artinya berkhlik mulia. Nilai ini terkandung dalam kitab yang diajarkan di Pesantren Ar Roudloh yakni kitab *Ta'lim Mutaalim* yang berisi tentang akidah/akhlik tentang tatacara berperilaku terhadap orang tua, sopan santun terhadap guru, sopan santun terhadap teman, tatacara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. 2) Internalisasi nilai-moral Pondok Pesantren (Ponpes) Ar Roudloh oleh masyarakat secara individual maupun kelompok telah

terlaksana, masyarakat mulai menerapkan nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat dari gaya berpakaian menjadi lebih sopan, adanya *unggah-ungguh* atau sopan santun dari yang lebih muda terhadap yang lebih tua, yang lebih muda terhadap yang lebih tua, sopan santun terhadap tetangga, saling menghormati antar warga, menyantuni anak yatim, rajin beribadah, serta banyak masyarakat melakukan kegiatan positif. 3) Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami ajaran nilai-moral di Pondok Pesantren Ar Roudloh adalah banyaknya masyarakat desa Babadan yang rumahnya jauh dari pondok, dan masyarakat yang terlalu sibuk bekerja sehingga jarang ikut kegiatan pengajian oleh karena itu kurang mengamalkan nilai-moral keagamaan Pondok Pesantren, serta dampak globalisasi yang menyebabkan masyarakat malas untuk mengikuti pengajian.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Kepada Pondok Pesantren diharapkan mampu menyediakan tenaga pengajar tambahan/ustadz dengan memanfaatkan santri yang sudah senior untuk mengajar materi akhlaqul karimah kepada masyarakat yang rumahnya jauh dari pondok. 2) Kepada Pemerintah: Diharapkan pemerintah bekerja sama dengan ahli teknologi untuk menciptakan aplikasi kitab-kitab kuning agar generasi muda merasa tertarik untuk mempelajarinya dan mudah untuk diakses menggunakan *gadget*.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Nilai.....	13
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Klasifikasi Nilai	16
3. Struktur Hierarki Nilai	18
4. Cara Memperoleh Nilai.....	19
5. Proses Pembentukan Nilai.....	20
6. Proses Lahirnya Kesadaran Nilai.....	22
7. Nilai-nilai Keagamaan	24
B. Moral.....	26
1. Pengertian Moral.....	26
2. Objek Moral	27
3. Prinsip-Prinsip Moral Dasar.....	28
4. Syarat Menjadi Manusia Bermoral.....	29
5. Penalaran Moral	31
6. Pengertian Nilai moral	33
7. Ciri-ciri Nilai Moral	34
C. Pondok Pesantren	36
1. Pengertian Pesantren	36
2. Tipologi Pesantren	41
3. Elemen-elemen Pesantren	44
4. Peran Pondok Pesantren.....	51
D. Masyarakat	57
E. Kerangka Berpikir.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Penelitian	61

B.	Lokasi Penelitian.....	65
C.	Fokus Penelitian.....	65
D.	Sumber Data Penelitian.....	66
E.	Metode Pengumpulan Data.....	67
1.	Observasi.....	67
2.	Wawancara.....	67
3.	Dokumentasi.....	68
F.	Validitas Data.....	69
G.	Teknik Analisis Data.....	70
H.	Prosedur Penelitian.....	72
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	74
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren Ar Roudloh.....	76
a)	Gambaran umum Pondok Pesantren Ar Roudloh.....	78
b)	Nilai moral yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Ar Roudloh kepada masyarakat Desa Babadan.....	79
2.	Internalisasinilai moral keagamaan Pondok Pesantren (Ponpes) Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang	92
3.	Kendala dalampendalaman ajaran nilai-moral di Pondok Pesantren (Ponpes) Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang	98
B.	Pembahasan.....	104
1.	Pondok Pesantren Ar Roudloh sebagai pelopor Internalisasi Nilai Moral Akhlaqul Karimah bagi Masyarakat Desa Babadan.....	100
2.	Program sekolah sore (<i>Madrasah Diniyah</i>) dan pengajian bagi anak-anak dan remaja Babadan sebagai wujud dari internalisasi nilai moral <i>Akhlaqul Karimah</i>	102
3.	Kendala yang dihadapi Masyarakat Desa Babadan dalam pendalaman ajaran nilai-moral <i>Akhlaqul Karimah</i> yang diajarkan di pondok Pesantren Ar Roudloh.....	108
4.	Lingkungan yang baik membawa pengaruh baik bagi masyarakat.....	112
BAB V	PENUTUP.....	
A.	Simpulan	114
B.	Saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN.....	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1: Kerangka Berfikir	86
Bagan 2: Tahap Analisis Data Kualitatif	96



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Lokasi Pondok Pesantren	79
Gambar 2: Pondok Pesantren Ar Roudloh	80
Gambar 3: Asrama Putri.....	85
Gambar 4: Gambar santri Hafalan Syiir Tajwid kepada Ustad Ulil	86
Gambar 5 : Santri sedang melakukan Sorogan kitab Ta'lim Mutaalim.....	87
Gambar 6 : Jadwal Mengaji Santri Ponpes Ar Roudloh	88
Gambar 7 : Kegiatan Pembelajaran Kitab Akhlaqul Libanin	92
Gambar 8 : Santri-santri sedang mengkaji kitab <i>hidayatush sibyan</i>	90
Gambar 9 : Pengjian warga bersama santri Ponpes Ar Roudloh	111
Gambar 10: Proses penyembelihan Hewan Qurban.....	111
Gambar 11: Pemotongan Hewan Qurban	112
Gambar 12: Ibu-ibu Desa Babadan bekerja sama dengan santri putri	112
Gambar 13: Pengajian bersama (Tabligh Akbar).....	113



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari UNNES.....	
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	
Lampiran 4: Data Santri pondok Pesantren Ar Roudloh	
Lampiran 5: Instrumen Penelitian	
Lampiran 6: Pedoman Observasi	
Lampiran 7: Hasil Penelitian.....	
Lampiran 8: Data Ustadz Pondok Pesantren Ar Roudloh.....	
Lampiran 9: Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Ar Roudloh.....	
Lampiran 10: Dokumentasi Foto	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan hingga sekarang. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang muncul kemudian, pesantren sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Selain mengajarkan tentang keagamaan pesantren juga mengajarkan nilai-moral yang baik (*akhlaqul karimah*).

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan. (Setyorini 2003:19-20).

Secara sosiologis, kehadiran pesantren tak bisa dipisahkan dari tuntutan umat. Sebagai lembaga pendidikan yang lahir di tengah masyarakat, pesantren selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya agar keberadaannya tidak terasa asing. Pesantren melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam segala hal, tanpa harus kehilangan jatidiri yang menjadi karakteristik pendidikan pesantren. Selain itu pesantren juga lebih mendekatkan diri kepada masyarakat.

Rochmadi (2002: 37) mengatakan bahwa moral sering disinonimkan dengan etika yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Dalam penelitian model bimbingan yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya bimbingan dalam pengembangan kebiasaan, akhlak, sikap, dan cara berpikir. Individu seharusnya memperhatikan nilai-moral yang ada di lingkungannya. Indonesia merupakan bangsa Timur yang menjunjung tinggi moral yang ditunjukkan oleh individu. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan rancangan, pelaksanaan, kendala-kendala, dan solusi dalam bimbingan pengembangan moral masyarakat Desa Babadan yang dekat dengan PondokPesantren Al Roudloh.

Internalisasi diartikan sebagai “penghayatan”. Bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Sedangkan nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Yang dimaksud internalisasi nilai adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan internalisasi nilai ini diharapkan masyarakat Desa Babadan dapat hidup lebih rukun sesuai dengan syariat agama Islam.

Pondok pesantren yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Al Roudloh yang berada di Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, yaitu berada di Jalan Syamsuri Gg MII RT 03 RW III Babadan Limpung. Pondok Pesantren ini sudah berdiri sejak September 2009. Santri berasal dari luar Desa Babadan ada juga santri yang dari warga desa Babadan yang ikut mengaji di Pondok Pesantren Ar Roudloh.

Sejak awal pondok pesantren tumbuh dan berkembang sebagai lembaga keIslaman yang memiliki nilai-moral dan religious dalam pengembangan masyarakat. Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-moral dan agama di kalangan masyarakat.

Masalah moral pada masyarakat dianggap penting karena moral merupakan penanda kualitas diri. Manusia yang bermoral baik, maka manusia lain akan memandangnya sebagai pribadi yang memiliki kualitas baik. Moral juga merupakan pedoman hidup. Hidup bermasyarakat memiliki banyak hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, dalam kehidupan bermasyarakat tersebut juga banyak hal yang bersifat positif dan negatif. Maka diperlukan pedoman atau pegangan dalam kehidupan agar segala perbuatan yang manusia lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Desa Babadan merupakan Desa yang unik karena dalah karena di dalam desa ini terdapat Pondok Pesantren yang cukup maju, memiliki ratusan santri dan juga mengajarkan nilai- moral tidak hanya kepada para santri, namun juga kepada masyarakat sekitar. Pada awalnya Desa tersebut sama saja dengan desa lainnya, yakni tidak begitu agamis, namun lama kelamaan terjadi perubahan dalam masyarakat.

Jika dilihat perubahan dalam masyarakat merupakan sebuah hal yang menarik untuk dilakukan penelitian karena keberadaan pondok pesantren

yang berada di tengah-tengah masyarakat dan mengajarkan nilai-moral kepada masyarakat Desa Babadan, kemudian masyarakat yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melatarbelakangi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai internalisasi nilai-moral yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Al Roudloh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengambil judul “Internalisasi Nilai-Moral Pondok Pesantren Al Roudloh oleh Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang”.

B. Rumusan Masalah

Agar suatu penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan mengarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah-masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka teridentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

1. Nilai-moral apakah yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar Roudloh kepada masyarakat Desa Babadan?
2. Bagaimanakah internalisasi nilai-moral oleh masyarakat Desa Babadan?
3. Apa sajakah kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami ajaran nilai-moral di Pondok Pesantren Ar Roudloh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada judul serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-moral apakah yang diajarkan di Pondok Pesantren Ar Roudloh.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-moral oleh masyarakat Desa Babadan.
3. Untuk menelitikendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami ajaran nilai-moral di Pondok Pesantren Ar Roudloh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang ditata secara sistematis dalam rangka menyajikan gambaran yang semaksimal mungkin tentang internalisasi nilai- moral Pondok Pesantren ArRoudloh oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung.

2. Secara Praktis

Secara Praktis bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang manfaat internalisasi nilai nilai moral pondok pesantren Ar Roudloh oleh masyarakat Desa Babadan, agar masyarakat tidak hanya mengetahui nilai-moral yang diajarkan oleh Pondok Pesantren, tetapi juga dapat mengamalkan nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari hari.

E. Batasan Istilah

Ruang lingkup permasalahan perlu dipertegas agar penelitian lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberi batasan.

1. Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai “penghayatan”. Bisa juga diartikan sebagai pendalaman. Sedangkan nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Yang dimaksud Internalisasi nilai adalah pendalaman atau penghayatan nilai-nilai akhlak yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan internalisasi nilai ini diharapkan masyarakat dapat hidup lebih rukun sesuai dengan syariat agama Islam.

Berbicara mengenai internalisasi, setiap manusia telah mengalami internalisasi sejak lahir sampai sekarang ini. Internalisasi tersebut diperoleh melalui sebuah komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya ikut ditanamkan yang tujuannya setelah manusia mengerti nilai-nilai tersebut maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Adapun definisi dari internalisasi dapat diketahui sebagai berikut.

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin 2005: 256).

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana (2004:21) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam

bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Ihsan (1997:155) memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.

Definisi-definisi dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Proses internalisasi adalah proses individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang diperlukan sepanjang hayatnya. Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gen untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam kepribadian individunya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.

Internalisasi yang dimaksud adalah penghayatan atau pendalaman nilai-moral yang diterapkan oleh masyarakat Desa Babadan supaya

tercapai tujuan utama yakni masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia, khususnya masyarakat di Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

2. Nilai

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Secara denotative, *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dimaknai sebagai harga. Hal ini sesuai dengan definisi nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga) (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UP 2007:43)

Nilai diartikan sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai dijadikan sebagai landasan, alasan dan motivasi seseorang dalam bertingkah laku (Darmodiharjo dan Shidarta, 2006:233).

3. Moral

Secara etimologis kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata-cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etik”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1986:22).

Daroeso (1986:23) mengartikan bahwa moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral.

4. Nilai Moral

Pengertian moral, menurut Suseno (1998) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi.

Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia (Sjarkawi, 2006:28).

Nilai-moral keagamaan yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama. Nilai moral keagamaan berasal dari wahyu Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-moral keagamaan yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Al Roudloh dan

diinternalisasikan oleh masyarakat Desa Babadan Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

5. Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan penduduk diluar daerah tersebut (Soekanto, 2006: 132).

Soekanto(dalam Santosa, 2004:83) istilah *community*dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, sebuah kota, suku, atau suatu bangsa. Apabila anggota sesuatu kelompok baik kelompok besar maupun kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut memenuhi kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Jadi dapat disimpulkan secara singkat masyarakat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh derajat hubungan sosial tertentu.

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Babadan kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-moral dan agama. Filosofi pendidikan pesantren didasarkan atas hubungan yang bermakna antara manusia, ciptaan atau makhluk, dan Allah SWT. Hubungan tersebut baru bermakna jika bermuatan atau menghasilkan keindahan dan keagungan. Ibadah yang dijalani oleh semua guru dan santri di pondok pesantren diutamakan dalam hal mencari ilmu, mengelola pelajaran, mengembangkan diri, mengembangkan kegiatan bersama santri dan masyarakat (M. Dian Nafi 2007: 9).

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajari ilmu-ilmu keagamaan. Di mana para santri tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Setyorini 2003:19-20).

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al Roudloh yang berada di Desa Babadan, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoretis

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Secara denotative, *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dimaknai sebagai harga. Hal ini sesuai dengan definisi nilai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994) yang diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga) (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007:43)

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil seseorang. Nilai-nilai itu merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertindak laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum (Sjarkawi 2005: 29).

Nilai diartikan sebagai kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Nilai dijadikan sebagai landasan, alasan dan motivasi seseorang dalam bertindak laku (Darmodiharjo dan Shidarta 2006:233).

Sumantri menjelaskan bahwa nilai adalah “merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih member dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi)”. Sedangkan menurut Mulyana, bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan” (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, 2007:43).

Notonagoro (dalam Sjarkawi, 1979:31) menjelaskan bahwa menilai berarti menimbang, yaitu suatu kegiatan manusia dalam menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, untuk selanjutnya diambil keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan lebih berguna atau lebih tidak berguna, lebih benar atau lebih tidak benar, lebih baik atau lebih tidak baik, lebih religius atau tidak religius. Keputusan seseorang itu diambil berdasarkan pada pertimbangan nilai yang dimilikinya. Suatu dikatakan mempunyai nilai, jika sesuatu itu berguna, benar, baik, indah, religius atau halal.

Dalam pandangan Notonagoro, ada tiga nilai yang perlu diperhatikan untuk menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu: 1) nilai materiil, 2) nilai vital, dan 3) nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsure kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat digunakan dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi

rohani manusia. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat, yaitu: 1) nilai kebenaran, 2) nilai kebaikan atau nilai moral, 3) nilai religius atau keindahan.

Nilai kebenaran atau kenyataan adalah sumber dari unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta atau kognitif, afektif dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur dari kehendak atau kemauan manusia. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan nilai kerohanian berposisi yang tertinggi dan mutlak. Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsure rasa manusia.

Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya. Dalam realitas, nilai-nilai itu dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma atau ukuran sehingga merupakan suatu perintah, anjuran, imbauan, keharusan, dan larangan. Dalam hal ini segala sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan nilai kegunaan merupakan nilai-nilai yang diperintah, dianjurkan, dan diharuskan. Sebaliknya, segala sesuatu yang tidak benar, tidak baik, tidak berguna, dan tidak indah, merupakan sesuatu yang dilarang dan harus di jauhi (Sjarkawi 2005:31-32)

Menurut pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah patokan atau landasan yang dijadikan sebagai

pertimbangan seseorang sebelum melakukan suatu tindakan atau perbuatan.

b. Klasifikasi Nilai

Mulyana (2004:25-36) menjelaskan bahwa, para ahli mengklasifikasikan nilai dengan beragam cara tergantung sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka miliki, antara lain:

- 1) Dilihat dari tingkah laku atau hasil tingkah laku manusia, nilai dibagi menjadi dua yaitu:
 - a) nilai *instrumental*: yaitu nilai yang sering muncul
 - b) nilai *terminal*: yaitu nilai yang bersifat inherent atau tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku.
- 2) Dilihat dari derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai dan derajat manfaat nilai bagi orang lain, nilai dibagi menjadi dua yaitu:
 - a) Nilai *personal* yaitu nilai yang terjadi atas dorongan-dorongan psikologis dari dalam diri seseorang.
 - b) Nilai *sosial* yaitu nilai yang muncul karena adanya kontak psikologis dengan dunia luar yang disikapi atau dipersepsi.
- 3) Nilai dilihat dari nilai yang dialami manusia, nilai dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Nilai subjektif berupa emosi, suka atau tidak suka, dan memainkan peranan dalam menimbang dan memutuskan nilai.
- b) Nilai objektif yaitu berupa nilai etika.

Namun dalam teori nilai menurut gagasan Spranger dalam Mulyana (2004:32-36), enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu:

- a) Nilai Teoretik

Nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.

- b) Nilai Ekonomis

Nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi.

- c) Nilai Estetik

Nilai yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.

- d) Nilai Sosial

Nilai tertinggi dalam nilai ini berupa kasih sayang antar manusia.

- e) Nilai Politik

Nilai yang tertinggi dalam nilai ini berupa kekuasaan.

- f) Nilai Agama

Nilai yang merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai sebelumnya.

c. Struktur Hierarchy Nilai

Max Scheler (dalam Mulyana, 2004: 38-39) menjelaskan, nilai memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai kenikmatan: Pada tingkat ini terdapat deretan nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang bisa membuat orang merasa bahagia atau menderita.
- 2) Nilai Kehidupan: Pada tingkat ini nilai dianggap penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan lain sebagainya.
- 3) Nilai kejiwaan: Pada tingkat ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang diperoleh melalui filsafat.
- 4) Nilai kerohanian: pada tingkat ini terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini muncul dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Nilai pada dasarnya memiliki struktur tingkatan dimana ada nilai yang berkedudukan lebih rendah dibanding yang lainnya. Namun pada dasarnya, semua struktur hierarki nilai saling terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

d. Cara Memperoleh Nilai

Mulyana (2004: 80-82) menjelaskan bahwa nilai dapat diperoleh melalui dua hal, yaitu:

1) Nilai diperoleh melalui otak dan fungsi akal

Pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan dan disusul oleh kesadaran. Semua berlangsung dalam proses berpikir yang terjadi didalam otak. Apabila pengetahuan sudah sampai pada tingkat kesadaran, maka pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, nilai berada dalam tahapan proses keyakinan dan kesadaran seseorang.

2) Nilai diperoleh melalui fungsi hati dan rasa

Perolehan nilai melalui fungsi hati dan rasa tidak menyertakan pertimbangan logis atau logis-empiris atau pengetahuan. Maka dari itu perolehan nilai dalam pandangan ini hanya dapat diperoleh melalui ketajaman mata hati.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai dapat diperoleh melalui dua hal, yaitu: nilai dapat diperoleh melalui fungsi otak dan akal, dan nilai dapat diperoleh melalui fungsi hati dan rasa. Perolehan nilai dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan memegang peranan penting dalam kepemilikan nilai. Namun disisi lain perolehan nilai

juga merupakan hasil interaksi sosial antar individu dan lingkungannya.

e. Proses Pembentukan Nilai

Krathwohl dalam Lubis (2008: 19-21) menjelaskan proses pembentukan nilai pada manusia terjadi dalam lima tahap:

1) Tahap menyimak (*receiving*)

Pada tahap ini seseorang aktif dan sensitif menerima stimulus dalam menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima nilai-nilai yang berasal dari luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

2) Tahap Menanggapi (*responding*)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini terdapat tiga tingkatan yaitu tahap *compliance* atau *manut*, *willingness to respond* atau bersedia menanggapi, dan *satisfaction to response* (puas menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

3) Tahap member nilai (*valuing*)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan

mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Pada tahap ini terdapat tiga tingkatan yaitu tahap percaya terhadap tingkatan nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai, memiliki keterikatan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan atau ditata dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi satu hal yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Dalam tahap ini terdapat dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan nilai dalam dirinya yakni melalui cara hidup dan tata perilakunya yang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya.

5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*)

Pada tahap ini biasanya ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak bisa dipisahkan dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi atau tahap mempribadikan sistem nilai.

f. Proses Lahirnya Kesadaran Nilai

Mulyana (2004:47) menjelaskan, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda ataupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada pencapaian nilai yang hendak dimiliki. Nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai.

Ken Weber dalam Mulyana (2004:47-49) menjelaskan proses terbentuknya kesadaran nilai menurut beberapa aliran, diantaranya:

1) Aliran ilmu kognitif (*cognitive science*)

Aliran ini menjelaskan bahwa kesadaran nilai berakar pada skema berpikir dalam otak secara fungsional, walaupun dalam bentuk kerja-kerja otak yang sangat sederhana. Aliran ini dilengkapi pula oleh sejumlah teori yang kompleks yang menjelaskan bahwa kesadaran terjadi dalam jaringan hierarkis otak secara integral. Maka dari itu, model hubungan antar memori otak merupakan model yang paling utama

2) Aliran instrospeksionalisme (*instrospectionism*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran manusia hanya dapat dipahami dari intensitas maksud pada orang pertama,

bukan pada orang ketiga, atau pada pertimbangan para objektifis.

3) Aliran psikologi syaraf (*neuropsychology*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran berada pada system syaraf dan mekanisme otak secara organik.

4) Aliran psikoterapi individual (*individual psychotherapy*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran nilai yang paling utama terletak pada kemampuan organism individu untuk melakukan penyesuaian.

5) Aliran psikologi sosial (*social psychology*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran berada pada pertautan makna cultural yang dibentuk dalam suatu komunitas sosial.

6) Aliran psikologi perkembangan (*development psychology*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran merupakan proses yang tidak terpisahkan dari perkembangan individu sesuai dengan tahap pertumbuhan yang dialaminya.

7) Aliran pengobatan psikosomatik (*psycomatic medicine*)

Aliran ini berpandangan bahwa kesadaran merupakan proses interaktif antara kekuatan intrinsic dengan tubuh secara organik.

8) Aliran tradisi timur (*Eastern traditions*)

Aliran ini beranggapan bahwa kesadaran nilai merupakan buah upaya dari meditasi tingkat tinggi yang melampaui aspek formal dalam suasana kesadaran yang tidak mendunia.

Merujuk pada pernyataan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa proses lahirnya kesadaran nilai dapat dilihat menurut beberapa aliran, dan diantara aliran yang satu dengan aliran yang lain memiliki karakteristiknya masing-masing.

g. Ukuran Kualitas Nilai

Menurut Mulyana (2004: 83-88), ukuran kualitas nilai meliputi:

1) Ukuran kualitas nilai berdasarkan patokan

Ukuran kualitas nilai dapat ditetapkan dengan cara mengidentifikasi patokannya. Ukuran kualitas nilai adalah benar-salah (logis), baik-buruk (etis), dan indah-tidak indah (estetis). Jadi ukuran kualitas nilai dapat ditetapkan berdasarkan nilai-nilai dasar.

2) Ukuran kualitas nilai berdasarkan perwujudannya

Ukuran kualitas nilai dapat ditetapkan melalui cara seseorang mewujudkan nilai. Patokan kualitas nilai tidak ditentukan pada patokan benar salah (logis), baik-buruk (etis), dan indah-tidak indah (estetis), akan tetapi, kualitas suatu nilai itu sudah dilekatkan pada perbuatan atau pada hasil karya seni seseorang.

3) Ukuran kualitas nilai berdasarkan derajat kebenarannya.

Ukuran kualitas nilai pada bagian ini sangat kompleks, karena derajat kebenarannya melibatkan dua dimensi syarat yang harus dipenuhi oleh nilai. Dimensi syarat yang pertama yaitu; nilai harus memenuhi pemikiran logis dalam filsafat, pemikiran logis empiris dalam ilmu pengetahuan, dan keyakinan mistik. Dimensi syarat yang kedua yaitu; nilai harus memenuhi derajat kebenaran menurut manusia atau menurut Tuhan.

Merujuk pada pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran nilai meliputi; ukuran kualitas nilai berdasarkan patokan, ukuran kualitas nilai berdasarkan perwujudannya, ukuran kualitas nilai berdasarkan derajat kebenarannya.

h. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai dalam Agama Islam adalah:

1) Nilai Keimanan

Iman menurut Rois Mahfud (2011: 12-13) secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.

2) Nilai Ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya (Rois Mahfud, 2011:23).

3) Nilai Akhlak

Akhlak menurut Nasiruddin (2010: 31) adalah kata jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun.

Menurut Mansur (2005:221) dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-karimah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*). Akhlak bersumber pada Al-Qur'an, wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur suri tauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*).

2. Moral

a. Pengertian Moral

Secara etimologis kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata-cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etik”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1986:22).

Moral dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:971) adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Sedangkan menurut Prof. Dr. N. Driyakara S.J (dalam Daroeso 1986:22) “moral atau kesusilaan” adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia.

Daroeso (1986:23) mengartikan bahwa moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat. Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral

memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral.

Lillie (dalam Budiningsih 2004:24), mengungkapkan bahwa kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa Latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan Baron (dalam Budiningsih 2004:24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Kohlberg (dalam Budiningsih 2004:25) menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-thinking*, dan *moral-judgement*, sebagai istilah-istilah yang memiliki pengertian yang sama dan digunakan secara bergantian.

Dewey (dalam Budiningsih 2004:24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baron (dalam Budiningsih, 2004: 24) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.

Pengertian lain tentang moral menurut Magnis-Suseno (dalam Budiningsih, 2004:24) mengartikan moral sebagai sikap hati seseorang yang terungkap dalam sikap lahiriah.

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh cara pikir moralnya. Moral yang baik, berasal dari cara pikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik,

yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik (Sjarkawi, 2005:34)

Dari beberapa pengertian moral menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki sikap bermoral, jika seseorang tersebut bertingkah laku akan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma hukum dan sebagainya.

b. Objek Moral

Daroeso (1986:25), menjelaskan bahwa objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia baik secara individual maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan itu, manusia didorong oleh tiga unsur, yaitu:

- 1) Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberikan alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.

- 3) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna pada perbuatan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa objek moral ialah tingkah laku, perilaku, dan tindakan manusia itu, baik dalam kedudukannya sebagai manusia pribadi maupun sebagai anggota dari sebuah kelompok masyarakat.

c. Prinsip-Prinsip Moral Dasar

Seperti yang dikemukakan oleh Magnis- Suseno (dalam Maryani, 2015:24-25), prinsip-prinsip moral dasar meliputi tiga prinsip dasar yaitu:

a) Prinsip sikap baik

Prinsip ini memiliki arti yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena prinsip tersebut kita resapi dan mempunyai dasar dalam struktur psikis manusia, kita dapat bertemu dengan orang yang belum kita kenal tanpa rasa takut. Jadi, prinsip sikap baik bukan hanya sebuah prinsip yang kita pahami secara rasional, melainkan juga mengungkapkan rasa syukur, yaitu suatu kecondongan yang sudah ada dalam watak manusia dan sikap baik itu harus dinyatakan secara konkret tergantung pada apa yang baik dalam situasi konkret itu. Maka prinsip itu menuntut suatu pengetahuan tepat tentang realitas agar dapat diketahui apa yang baik bagi masing-masing pihak bersangkutan.

b) Prinsip keadilan

Prinsip keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap semua orang, dalam situasi yang sama. Sesuai dengan paham keadilan yang mencakup kata adil yang berarti memberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya. Karena pada hakikatnya semua orang sama nilainya yaitu sebagai manusia.

c) Prinsip hormat terhadap diri sendiri

Prinsip menghormati diri sendiri yaitu prinsip memperlakukan diri sebagai suatu yang bernilai dalam dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan pada paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, dan makhluk berakal budi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip moral mencakup tiga macam, yaitu: prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Ketiga prinsip tersebut berperan penting terhadap perilaku manusia, sebab ketiga prinsip itu diharapkan mampu menjadi pegangan bagi setiap individu dalam berperilaku agar sesuai dengan moral

d. Syarat Menjadi Manusia Bermoral

Daroeso(1986:23) menjelaskan bahwa syarat untuk menjadi manusia yang bermoral adalah memenuhi salah satu ketentuan kodrat, yaitu adanya kehendak yang baik. Adanya kehendak yang baik mensyaratkan adanya tingkah laku dan tujuan yang baik. jadi,

predikat moral mensyaratkan adanya kebaikan yang berkesinambungan, mulai dari munculnya kehendak yang baik sampai dengan munculnya tingkah laku dalam mencapai tujuan yang baik pula. Oleh karena itu, orang yang bertindak atau berperilaku baik belum tentu dapat dikatakan orang yang bermoral, jika tujuan yang ingin dicapai bukan merupakan suatu hal baik. Karena dalam kehidupan, manusia terikat pada ketentuan-ketentuan yang ada dalam masyarakat.

Ketentuan-ketentuan tersebut diantaranya:

- 1) Ketentuan agama yang berdasarkan wahyu.
- 2) Ketentuan kodrat yang terutama ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral universal, yaitu moral yang ada seharusnya.
- 3) Ketentuan adat istiadat buatan manusia, termasuk di dalamnya ketentuan moral yang sedang berlaku pada suatu waktu.
- 4) Ketentuan hukum buatan manusia, baik berbentuk adat kebiasaan atau hukum negara.

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia dikatakan bermoral apabila manusia memenuhi salah satu ketentuan kodrat manusia, yaitu berkehendak yang baik, berperilaku dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dengan tujuan yang baik dan dengan dilakukan secara konsisten.

e. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah merupakan suatu konsep pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan oleh seseorang (Muchson dan Samsuri 2013:41). Kohlberg dalam Rachman (2011:17-18) menjelaskan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral. Pemikiran tersebut merupakan prinsip yang dipakai dalam menialai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.

Penalaran moral menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah akan lebih member penjelasan daripada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataan bahwa sesuatu itu salah.

Rest dalam Rachman (2011:18) menyebutkan ada empat hal yang menjadi komponen moral, sebagai berikut.

- 1) Menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral (mencakup empati, berbicara selaras dengan perannya, memperkirakan bagaimana masing-masing pelaku dalam situasi terpengaruh oleh bberbagai tindakan tersebut).
- 2) Memperkirakan apa yang seharusnya dilakukan seseorang, merumuskan suatu rencana tindakan yang merujuk pada suatu standar moral atau suatu ide tertentu (mencakup konsep kewajaran dan keadilan, penalaran moral, penerapan moral sosial)

- 3) Mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan peran moral atau bertentangan dengan moral, serta memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan seseorang (mencakup proses pengambilan keputusan, model integrasi, dan perilaku mempertahankan diri)

Tiga faktor umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan penalaran moral (Kohlberg dalam Rachman, 2011:18), yaitu:

- 1) Kesempatan pengambilan peran

Perkembangan penalaran moral meningkat ketika seseorang terlibat dalam situasi yang memungkinkan seseorang mengambil perspektif sosial seperti situasi dimana seseorang sulit untuk menerima ide, perasaan, opini, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban, dan standar orang lain.

- 2) Situasi moral

Setiap lingkungan sosial dikarakteristikan sebagai hak dan kewajiban yang fundamental yang didistribusikan dan melibatkan keputusan. Dalam beberapa lingkungan, keputusan diambil sesuai dengan aturan, tradisi, hukum, atau figur otoritas. Dalam lingkungan yang lain, keputusan didasarkan pada pertimbangan pada system yang tersedia. Tahap penalaran moral ditunjukkan oleh situasi yang menstimulasi orang untuk menunjukkan moral dan norma moral.

3) Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif merupakan pertentangan penalaran moral seseorang dengan penalaran orang lain. Dalam beberapa studi, subjek bertentangan dengan orang lain yang mempunyai penalaran moral lebih tinggi maupun lebih rendah.

f. Pengertian Nilai Moral

Menurut Sjarkawi (2005: 29-31), ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yaitu: nilai moral, nilai sosial, nilai *undang-undang*, dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial. Nilai moral mempunyai tuntutan yang lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani. Salah satu ciri khas moral adalah timbulnya suara dari hati nurani yang menuduh diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik sehingga timbul usaha meremehkan yang lain. Atau justru secara diam-diam menentang nilai moral dengan segala bentuk perilaku dan perbuatan. Atau terjerumus memuji diri sendiri dalam usaha mewujudkan nilai moral itu.

Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang

memikat atau menghimbau kita. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja.

g. Ciri-Ciri Nilai Moral

Dalam menginternalisasikan nilai-moral; Aziz Wahab, menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai.

Menurut Djamarah dalam Yuliana (2013 3-4), nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Berkaitan dengan tanggung jawab kita

Nilai moral selalu berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-moral mengakibatkan seseorang merasa bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab.

2) Berkaitan dengan hati nurani

Semua nilai meminta untuk diakui dan diwujudkan. Mewujudkan nilai-moral merupakan imbauan dari hati nurani. Suatu cirri khas dari nilai moral adalah nilai moral yang

menimbulkan suara dari hati nurani yang menuduh apabila kita menentang nilai-moral.

3) Mewajibkan

Nilai-moral mewajibkan kita secara absolut dan tidak bisa ditawar. Kewajiban absolute yang melekat pada nilai-moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia. Karena itu nilai moral berlaku juga untuk setiap manusia. Orang yang tidak mengakui nilai moral mempunyai cacat sebagai manusia.

4) Bersifat formal

Nilai-nilai moral tidak memiliki isi tersendiri atau terpisah dari nilai-nilai lain. Tidak ada nilai-moral yang murni, terlepas dari nilai-nilai lain. Hal itulah yang dimaksudkan bahwa nilai moral bersifat formal.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau *pundug* dimana kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatannya. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ilama arab abad pertengahan, dan biasanya santri tinggal diasrama (Sadjoko). Jadi dalam penelitian ini pondok

pesantren adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki ke khasan dan kekhususan sendiri seperti lembaga ini dikhususkan untuk pelajar yang beragama Islam, lembaga pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai dan berstatus sebagai pengasuh pondok pesantren, pelajarannya biasanya tinggal menetap di asrama atau di gubuk-gubuk kecil, dan buku pelajarannya biasanya didominasi oleh pelajaran tentang agama Islam.

Yang dimaksud dengan pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri (Yasmadi 2002: 61).

Menurut Arifin yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri (Muhaimin dan Abd. Mujib 1993: 299).

Dari beberapa pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional yang di dalamnya terdapat santri yang dibimbing oleh

kiai yang mempunyai tempat serta program pendidikan sendiri yaitu seorang kiai ialah yang mempunyai otoritas dalam menjalankan pendidikan tersebut sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca Al-Quran, dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka itu belajar di rumah, surau, langgar, atau masjid. Di tempat-tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Quran dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung.

Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau. Nama yang sekarang diterima umum adalah pondok pesantren (Departemen Agama RI 2003:7).

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri. Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya

Pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukan dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan di rumah-rumah, seperti yang tercatat dalam sejarah salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam As Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid

tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 45 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaannya dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat Cabolek dan serat Centini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren .

Pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975, di seluruh Indonesia tercatat 3.872 pondok dengan santri berjumlah 33.385 orang. Data tahun 2011 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang (Departemen Agama RI 2003: 10). Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yang telah diberikan kiai, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren yang baru. Di daerah baru ini pada awalnya santri bertindak sebagai guru mengaji, terkumpul santri, kemudian berkembang menjadi pondok pesantren (Departemen Agama RI 2003: 11).

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan (Muhaimin dan Abd. Mujib 1993 :301). Sejak 20-30 tahun yang lalu, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari berkembang dan kemajuan ilmu dan teknologi, maka kini menjadi pandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu

madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum (Anwar 2007: 207).

b. Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjurusan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2) Pondok Pesantren *Khalafiyah*

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pondok pesantren khalafiyah ”pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama (Departemen Agama RI, 2003: 30).

3) Pondok Pesantren *Campuran/Kombinasi*

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas (Departemen Agama RI 2003: 28-31).

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga mengadakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “*ngaji kitab*” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Di samping tipologi pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, apakah tradisional atau modern, juga ada tipologi berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Di sini dikenal pesantren Al-Qur’an, mulai *qira’ah* sampai *tahfizh*. Ada pesantren *hadist*, yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Adapun pesantren fiqih, pesantren ushul fiqh, pesantren tasawuf, dan seterusnya.

Tipologi pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama. Ada tipologi lain dibuat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha. Dari sini dikenal pesantren pertanian, pesantren kelautan, dan sebagainya. Maksudnya adalah pesantren yang selain menyelenggarakan pendidikan agama juga

mengembangkan pertanian, atau mengembangkan jenis-jenis keterampilan tertentu, atau mengembangkan budidaya kelautan.

c. Elemen-Elemen Pesantren

Sebuah pondok pesantren setidaknya terdiri dari empat elemen (Dhofier 1998: 44-59):

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang telah dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional dengan masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara ini.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam

menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah sebaik bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus.

Pondok untuk tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisah oleh rumah kiai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang

lima waktu, khutbah dan sembahyang Jumah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *universalisme* dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

3) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya disebut sebagai kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- a) *Santri mukim*: yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan

pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b) *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tetap menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- a) Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren tersebut;
- b) Ia ingin memperoleh pengalaman hidup pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal;
- c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Analisis potensi diri santri harus dipahami, bahwa para santri tersebut sering mempunyai potensi/bakat bawaan, seperti kemampuan membaca Al-Quran, kaligrafi, pertukangan, dan

lain sebagainya. Bakatbawaan ini seharusnya selalu dipupuk dan dikembangkan. Karena itulah, ada baiknya bila di dalam pondok pesantren dilakukan penelusuran potensi/bakat dan minat santri, kemudian dibina dan dilatih (Halim, 2005: 226).

4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan para ulama yang menganut paham *Syafi'iyah*, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: 1. *nahwu* (*syntax*) dan *sorof* (*morfologi*); 2. *fiqh*; 3. *usul fiqh*; 4. *hadis*; 5. *tafsir*; 6. *tauhid*; 7. *tasawuf*; 8. cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Di Jawa dikenal dengan teknik *makna jrendhel* atau *makna gandhul*. Di situ kata-kata dari teks asli suatu kitab diikuti dengan arti dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab (*pegon*) yang diletakkan di bawahnya dan ditulis miring. Tanda-

tanda dibuat berkaitan dengan fungsi kata dalam kalimat sesuai dengan gramatika Arab. Karena tandatanda itu bisa mencakup kata perkata, maka sejak dini santri sudah mempelajari teks klasik secara detail (Nafi 2007: 111).

5) Kiai

Pesantren sebenarnya sangat tergantung kepada pengasuh sebagai elemen yang paling esensial dan pemegang otoritas di pesantren. Karena itu pula, arah, kritik, strategi dan sistem dan organisasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengasuhnya (Mahfudz, 1988: 104). Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya. Menurut Horokosh yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa kekuatan kiai atau ulama itu berakar pada (1) kredibilitas moral, (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan (Tafsir 1994: 194).

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kiai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta;
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia sering juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Perlu ditekankan di sini bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dengan kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjukkan para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kiai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi. Ia juga diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosialnya,

kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah Jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.

d. Peran Pondok Pesantren

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna untuk melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan dan pengembangan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan dapat mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa (Departemen Agama RI, 2003: 92-94).

Kini masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang

paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.

Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya:

1) Peran Instrumental dan Fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam pendidikan atau dakwah Islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang

mengembangkan hal demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

2) Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

3) Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peran pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

4) Sebagai Agen of Development;

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

5) Sebagai *Center of Excellence*

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini,

Pondok pesantren kemudian mengembangkan perannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini, pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat (*Center of Excellence*)

(Departemen Agama RI, 2003: 94).

4. Masyarakat

Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok besar maupun

kelompok kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang utama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal pada suatu wilayah (dalam arti geografi) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya dibandingkan penduduk diluar daerah tersebut (Soekanto 2006: 132).

Masyarakat menurut penulis adalah sekelompok manusia yang tinggal disuatu tempat dengan waktu yang cukup lama saling bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai salah satu kesatuan sosial yang mempunyai kebebasan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama yang hidup dalam realitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan tersendiri yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat sekitar ialah Masyarakat adalah satu Kesatuan yang terhimpun disuatu tempat dan hidup bersama dalam kurun waktu yang relatif lama, kemudian mereka membentuk sistem. Masyarakat sekitar yang dimaksudkan peneliti adalah penduduk yang bermukim disekitar Pondok Ar Roudloh meliputi tiga dusun, dan telah menetap dalam kurun waktu tertentu dan melakukan aktifitas sosial.

B. Kerangka Berpikir

Kemajuan dalam bidang telekomunikasi, transportasi, dan media cetak maupun elektronik dapat merubah tata kehidupan masyarakat Indonesia dan penerapan nilai moral mulai memudar. Globalisasi dapat menjadi modal positif bagi kehidupan masyarakat menjadi lebih baik apabila dihadapi dengan baik. Tetapi apabila sebaliknya akan berakibat berubahnya tata kehidupan masyarakat dan menurunnya penerapan nilai moral masyarakat. Padahal seharusnya di era globalisasi ini nilai moral menjadi sangat penting untuk diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Maka perlu adanya upaya menanamkan, menumbuhkan, dan memelihara nilai moral masyarakat sebagai warganegara. Salah satu lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren Ar Roudloh desa Babadan yang mengadakan program pengajian untuk menuju akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dengan kegiatan yang bertujuan untuk internalisasi nilai moral kepada masyarakat desa di Desa Babadan sebagai fokus perhatiannya.

Internalisasi nilai moral oleh masyarakat desa Babadan dilakukan dengan berbagai metode agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah pelaksanaan internalisasi nilai moral oleh masyarakat, dilakukan evaluasi untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat apa saja dalam kegiatan tersebut. selain faktor pendorong dan penghambat akan ditemukan pula tantangan dalam internalisasi nilai moral tersebut.

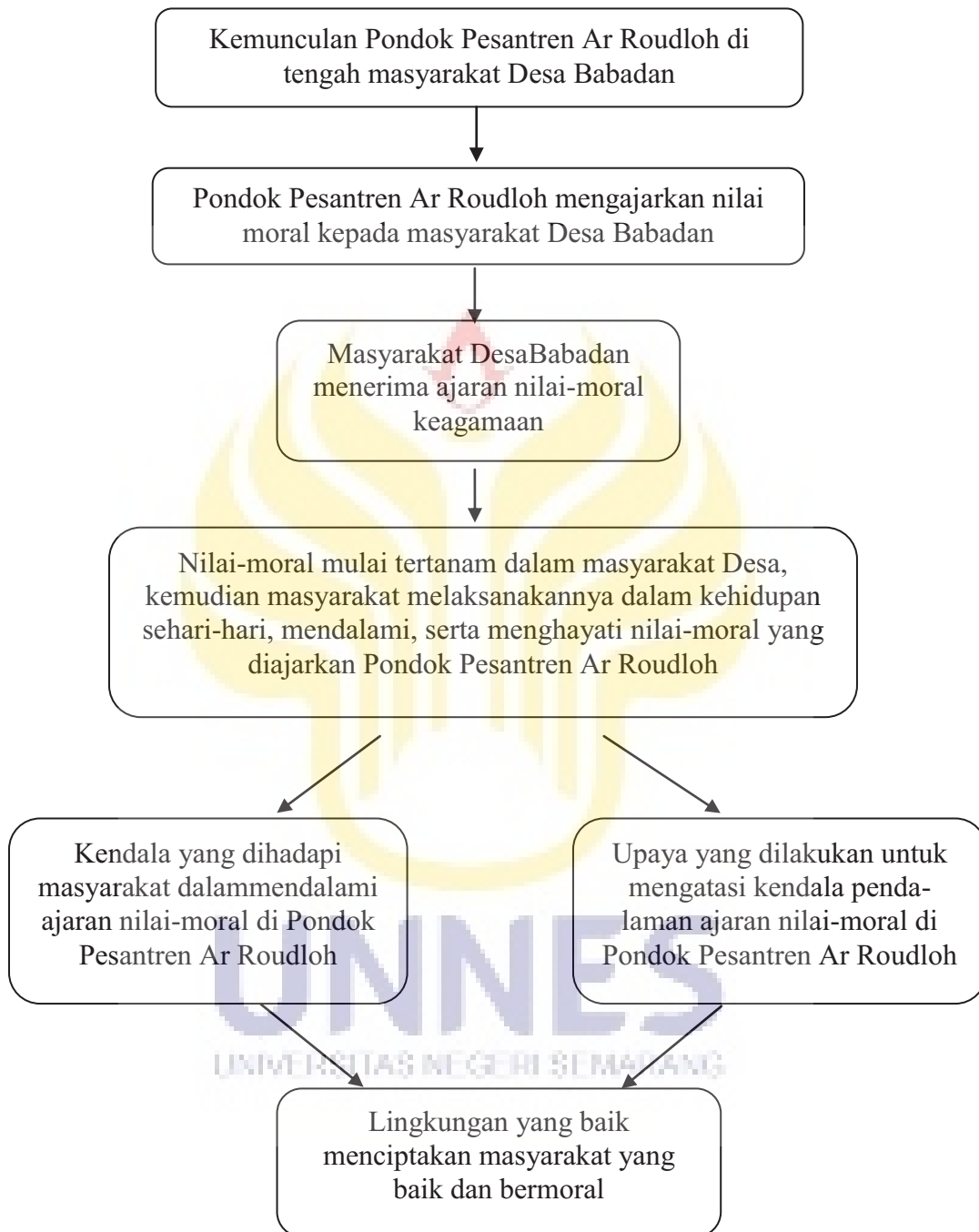
Kendalayang dihadapi masyarakat dalam pendalaman ajaran nilai moral Pondok Pesantren Ar Roudloh harus dianalisis dengan baik agar dapat

memberikan masukan untuk perbaikan dan pembaharuan kegiatan selanjutnya. Kegiatan internalisasi nilai moral yang terus diperbaharui dan diperbaiki tersebut akan memberikan dampak baik bagi penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka disusunlah kerangka berpikir yang terkait tantangan dalam internalisasi nilai moral Pondok Pesantren Ar Roudloh oleh masyarakat desa Babadan Kecamatan Limpung kabupaten Batang.



Adapun Kerangka Berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan: 1 Kerangka Berpikir

Pondok Pesantren Ar Roudloh mengajarkan nilai moral keagamaan kepada masyarakat Desa Babadan melalui pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin dengan materi tentang akhlak yang bersumber dari *Al Quran*, *Al Hadits*, dan kitab *Ta'lim Mutaalim*.

Masyarakat Desa Babadan menerima ajaran nilai-moral tersebut. Nilai moral mulai tertanam dalam masyarakat Desa, kemudian masyarakat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, mendalami, serta menghayati nilai moral yang diajarkan Pondok Pesantren Ar Roudloh.

Kendala dalam internalisasi nilai-moral adalah kurang menyeluruhnya masyarakat yang aktif mengikuti pengajian, yaitu masyarakat terlalu sibuk bekerja dan yang rumahnya sangat jauh dari Pondok pesantren jarang mengikuti pengajian.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala internalisasi nilai-moral tersebut adalah dengan diadakannya pengajian berskala besar *Tabligh Akbar* pada hari libur kerja agar masyarakat bisa mengikuti semuanya.

Lingkungan yang baik menciptakan masyarakat yang baik dan bermoral. Lingkungan yang kental akan nilai-nilai agamis menjadikan masyarakat yang tinggal disana sering mendapatkan ajaran-ajaran akhlak yang bagus, sehingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari pun sesuai dengan syariat agama.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-moral yang diajarkan oleh Pondok Pesantren Ar Roudloh adalah nilai-moral keagamaan yaitu *Akhlaqul Karimah*. *Akhlaqul Karimah* artinya berkhlahk mulia. Nilai ini terkandung dalam kitab yang diajarkan di Pesantren Ar Roudloh yakni kitab *Ta'lim Mutaalim* yang berisi tentang akidah/akhlak tentang tatacara berperilaku terhadap orang tua, sopan santun terhadap guru, sopan santun terhadap teman, tatacara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Internalisasi nilai-moral Pondok Pesantren (Ponpes) Ar Roudloh oleh masyarakat secara individu maupun kelompok telah terlaksana, masyarakat mulai menerapkan nilai akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat dari gaya berpakaian menjadi lebih sopan, adanya *unggah-ungguh* atau sopan santun dari yang lebih muda terhadap yang lebih tua, yang lebih muda terhadap yang lebih tua, sopan santun terhadap tetangga, saling menghormati antar warga, menyantuni anak yatim, rajin beribadah, serta banyak masyarakat melakukan kegiatan positif lainnya.

3. Kendala yang dihadapi masyarakat dalam mendalami ajaran nilai-moral keagamaan di Pondok Pesantren Ar Roudloh adalah banyaknya masyarakat desa Babadan yang rumahnya jauh dari pondok, dan masyarakat yang terlalu sibuk bekerja sehingga jarang ikut kegiatan pengajian oleh karena itu kurang mengamalkan nilai-moral keagamaan Pondok Pesantren, serta dampak globalisasi yang mengakibatkan masyarakat malas mengikuti pengajiian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saran yang diusulkan adalah sebagai berikut.

1. Kepada Pondok Pesantren Ar Roudloh

Pondok Pesantren diharapkan mampu menyediakan tenaga pengajar/ustadz dengan memanfaatkan santri yang sudah senior untuk mengajar materi akhlaqul karimah kepada masyarakat yang rumahnya jauh dari pondok bisa ikut mengaji, Pengajar dari pesantren diharapkan dapat lebih mampu mengajarkan materi kepada masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami.

2. Kepada warga masyarakat

Warga masyarakat diharapkan memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan- kegiatan pengajian dalam upaya pendalaman nilai-moral keagamaan Pondok Pesantren (Ponpes) Ar Roudloh tanpa terhalang oleh jarak yang jauh maupun kesibukan.

3. Untuk Pemerintah

Diharapkan pemerintah bekerja sama dengan ahli teknologi untuk menciptakan aplikasi kitab-kitab kuning agar generasi muda merasa tertarik untuk mempelajarinya dan mudah untuk mengaksesnya menggunakan perangkat teknologi.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri.2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: RINEKA CIPTA
- Budimansyah, Dasim. 2008. *PKN dan Masyarakat Multikultural*. Bandung. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana UPI
- Daroeso, Bambang.1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Dhofier, Zamarkhasyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Hanun, Asrorah. 2002. *Pesantren di Jawa*. Jakarta: INCIS.
- Koentjaraningrat. 1977.*Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia,
- Lubis, Mawardi. 2008 *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Rochmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA
- Nafi, M. Dian dkk, 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Jogjakarta: Instite For Trining and Development ITD Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih
- Nata, Abuddin, dan Azyumurdi Azra. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurcholis, Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina

- Nuryanti. 2014. *Internalisasi nilai moral di Pondok Pesantren Melalui Pembelajaran Sejarah*. Dalam Majalah Ilmiah Pawiyatan. No 1. Hal 129.
- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung. PUSTAKA GRAFIKA
- Prasodjo, Sudjoko. 1981. *Profil Pesantren*. Jakarta. Kencana.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Naional. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Raharjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaruan*, cet, ke-V, Jakarta :Penerbit LP3ES.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Setyorini, Pradiyati. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 1983. *Monografi Tipologi Pondok Pesantren dan Profil Kyai*. Jakarta.
- Wahyu, Istiyono. 2006. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kharisma Publishing Group.
- Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press.